

KETERBUKAAN DIRI ANTAR KAKAK ADIK TENTANG PENGALAMAN HUBUNGAN ROMANTIS

Aisyah Izzatuddini Rahma; Rina Sari Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses keterbukaan diri antar kakak adik tentang pengalaman hubungan romantis dalam kerangka teori penetrasi sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap tiga pasang saudara kandung perempuan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui transkripsi, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri tentang hubungan romantis pada relasi saudara kandung tidak dibuka secara sengaja, melainkan dipicu oleh situasi tertentu, seperti kebingungan dalam hubungan, kondisi emosional yang berat, atau ketika saudara telah mengetahui kedekatan tersebut melalui media sosial. Pada tahap awal, partisipan hanya membagikan informasi yang bersifat umum seperti identitas pasangan, latar belakang, dan status hubungan. Seiring meningkatnya rasa aman, percakapan berkembang menjadi lebih santai dan rutin, hingga saudara berperan sebagai tempat bercerita sekaligus pemberi pertimbangan dalam keputusan romantis. Pada tahap lebih dalam, keterbukaan ditandai oleh ekspresi emosi yang kuat, termasuk tangisan saat menghadapi tekanan hubungan. Meski demikian, keterbukaan tetap bersifat selektif karena partisipan masih menyimpan sebagian informasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan dan kepercayaan yang telah terbentuk sejak kecil membuat keterbukaan diri antar saudara berlangsung lebih cepat, tetapi tetap dipengaruhi oleh situasi dan respons lawan bicara.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Hubungan Saudara Kandung, Teori Penetrasi Sosial

Abstract

This study aims to describe the process of self-disclosure between siblings regarding romantic relationship experiences within the framework of Social Penetration Theory. This research used a descriptive qualitative method, with in-depth interviews conducted with three pairs of female siblings selected through purposive sampling. Data were analyzed through transcription, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings show that self-disclosure about romantic relationships among siblings was not opened intentionally, but was triggered by specific situations such as confusion within the relationship, emotionally difficult circumstances, or when the sibling had already become aware of the relationship through social media. At the initial stage, participants only shared general information such as the partner's identity, background, and relationship status. As feelings of safety and trust increased, conversations became more casual and routine, until siblings served not only as listeners but also as sources of advice in romantic decision-making. At deeper levels, self-disclosure was marked by strong emotional expression, including crying when facing relationship pressure. However, disclosure remained selective because participants still withheld certain information. These findings indicate that closeness and trust established since childhood make self-disclosure among

siblings occur more quickly, yet it remains shaped by situational context and the sibling's response.

Keywords: Self-Disclosure, Sibling Relationships, Social Penetration Theory

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ada dalam tatanan masyarakat sekaligus lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut Ira Reiss dalam Lestari (2012), keluarga digambarkan sebagai kelompok kecil yang terikat dalam hubungan darah dengan ciri yang melekat yaitu proses sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi mendatang. Pada umumnya, keluarga terdiri dari sekelompok individu yang memiliki hubungan darah, ikatan pernikahan hingga adopsi, setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Bagi anak, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan aktif dalam masa tumbuh kembangnya. Anak pertama kali belajar berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan kebutuhan melalui komunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Komunikasi merupakan aspek paling penting, karena berkaitan dengan hampir seluruh aspek dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga yang aktif dapat mencegah anak merasa terabaikan, mendukung perkembangan diri anak yang positif serta memperkuat hubungan melalui komunikasi verbal dan non verbal (Putri dkk., 2024). Komunikasi keluarga terbentuk karena adanya relasi yang tercipta di dalamnya. Akan tetapi, komunikasi yang menjadi sorotan dalam Penelitian ini bukanlah komunikasi keluarga secara umum, melainkan komunikasi interpersonal yang berlangsung secara khusus dalam relasi saudara kandung. Komunikasi antar saudara kandung memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat kepercayaan, serta mendukung kesejahteraan saudaranya sepanjang hidupnya. Hal ini dikarenakan relasi ini bersifat horizontal dibandingkan relasi keluarga lainnya (Lebourf & Dworkin, 2021).

Dalam suatu keluarga inti, umumnya memiliki tiga jenis relasi yang terjadi secara bertahap, yakni relasi pasutri (pasangan suami-istri), relasi orang tua-anak, dan relasi antar saudara (Lestari, 2012). Relasi saudara terbentuk ketika lahirnya anak kedua dan seterusnya dalam keluarga tersebut. Banyak orang tua meyakini bahwa kehadiran saudara sangat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu, baik secara positif maupun negatif karena relasi ini berlangsung sangat panjang, yakni dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Hubungan persaudaraan memiliki dinamika peran yang unik dan terus berubah seiring waktu

(Febiola dkk., 2025). Secara psikologis, relasi antar saudara tidak hanya ditandai oleh keberadaan mereka dalam satu keluarga, tetapi juga oleh fungsi dan peran yang dijalankan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Saudara kandung dapat berperan sebagai guru, pelindung, sarana belajar, bahkan pesaing dalam memperoleh perhatian orang tua.

Menurut Furman & Buhrmester (1985) relasi persaudaraan memiliki empat dimensi yaitu kehangatan/kedekatan, kekuasaan relatif/kekuatan, konflik, dan persaingan. Keintiman yang merupakan salah satu aspek dalam dimensi kehangatan/kedekatan menjadi dimensi penting dalam relasi ini. Keintiman ini terbentuk dari hasil kedekatan emosional, kehangatan, dukungan, afeksi dan penerimaan serta kuantitas pengalaman yang pernah dilalui. Saudara yang memiliki keintiman tinggi cenderung saling memberikan dukungan emosional, sebagai tempat bercerita, dan memberikan kenyamanan serta keamanan satu sama lain. Penelitian menunjukkan bahwa keintiman dalam hubungan persaudaraan berkorelasi positif dengan penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis remaja, seperti kemampuan menjalin hubungan yang sehat dengan individu lain (Atiqah dkk., 2020). Keintiman dalam hubungan berkaitan sangat erat dengan keterbukaan diri individu dengan sesama.

Keterbukaan diri merupakan pengungkapan diri antar individu melalui pertukaran informasi sehingga dapat meningkatkan keintiman hubungan. Melalui keterbukaan diri individu dapat membuka diri dengan individu lain, seperti berbagi kisah, bertukar pikiran hingga membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah mereka (Buana, 2023). Istilah keterbukaan diri sangat berkaitan erat dengan teori penetrasi sosial yang digagas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, mereka berpendapat bahwa setiap individu memiliki lapisan informasi diri yang digunakan untuk menunjukkan dirinya kepada individu lain. Dalam konteks saudara kandung, keterbukaan diri muncul ketika individu merasa aman, dipercaya, dan yakin bahwa rahasianya tidak akan disebarluaskan oleh saudaranya. Penelitian Atiqah dkk. (2020) menilai bahwa tingkat keterbukaan diri yang tinggi di antara saudara kandung dapat memperkuat rasa kedekatan, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi kesalahpahaman dalam hubungan, begitu juga sebaliknya.

Topik romantis merupakan salah satu ranah keterbukaan diri yang kompleks untuk diungkapkan dalam relasi saudara kandung. Urgensi topik ini terlihat ketika individu dewasa muda dihadapkan pada dilema antara kebutuhan mencari saran dari orang terdekat dan keinginan menjalani hubungan romantisnya dengan bebas (Tagliabue dkk., 2018). Selain itu, Langlais & Ayers (2024) menyebut saudara kandung juga turut menentukan kualitas hubungan romantis individu. Hal ini dikarenakan persetujuan saudara kandung terhadap hubungan romantis yang sedang dijalani terbukti mempengaruhi tingkat kepuasan hubungan tersebut.

Kedua temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan topik romantis dalam relasi ini memiliki konsekuensi terhadap kualitas relasi romantis yang sedang dijalani individu, sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung keterbukaan diri antar saudara kandung, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji proses keterbukaan tentang pengalaman hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dkk. (2021) menemukan bahwa dinamika keterbukaan diri dan konflik dalam relasi dengan saudara kandung dan pasangan intim saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil Penelitian tersebut mengungkap keterbukaan diri mengalami peningkatan ketika konflik dengan pasangan meningkat, namun terbatas pada korelasi statistik tanpa mengeksplorasi proses yang mendasarinya. Penelitian lain menyebutkan pengungkapan trauma pada saudara kandung memiliki dampak pada keintiman hubungan pasca keterbukaan (McElvaney dkk., 2022). Saudara kandung dapat lebih dekat satu sama lain atau bahkan dapat menciptakan ketegangan hubungan. Penelitian tersebut hanya berfokus pada dampak keterbukaan dalam konteks pengalaman traumatis. Di sisi lain, Chacko & Mohan (2025) menemukan bahwa relasi saudara kandung pada usia dewasa cenderung selektif terhadap topik yang mereka ungkapkan satu sama lain serta kualitas komunikasi menentukan keintiman emosional dalam relasi tersebut, namun tidak mengidentifikasi secara spesifik konten seperti apa yang dibagikan dan disembunyikan.

Kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “Keterbukaan Diri Antar Kakak Adik Tentang Pengalaman Hubungan Romantis.” Penelitian ini akan berfokus untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana proses keterbukaan diri yang terjadi antar kakak adik tentang pengalaman hubungan romantis?”. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan aplikasi teori SPT yang lebih mendalam dalam konteks relasi saudara kandung serta memberikan pemahaman kepada individu pentingnya membangun komunikasi terbuka kepada saudara kandung. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan proses keterbukaan diri yang terjadi dalam relasi saudara kandung serta mengidentifikasi faktor-faktor pemicu yang mendorong keterbukaan diri dalam konteks topik romantis.

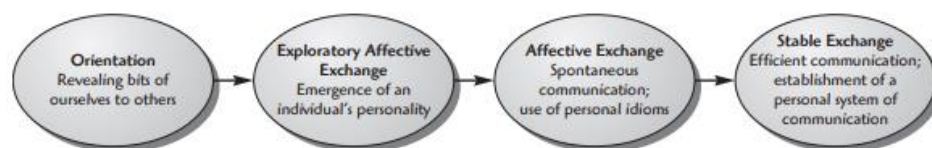
1.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan teori yang digagas langsung oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Dalam teori ini, perkembangan hubungan interpersonal didefinisikan sebagai proses bertahap dalam mengembangkan keintiman melalui pengungkapan informasi. Semakin banyak dan semakin dalam informasi yang diungkapkan oleh individu kepada individu lain, maka keintiman hubungan di antara keduanya akan semakin mendalam. Teori

ini dibangun atas sejumlah asumsi dasar, di antaranya: Pertama, adanya kemajuan dalam suatu hubungan dari tidak dekat menjadi sangat intim. Kedua, suatu hubungan telah menunjukkan pola perkembangan yang dapat diprediksi secara sistematis sejak awal. Ketiga, dinamika hubungan tidak hanya mencakup keterbukaan saja namun juga depenetrasi dan disolusi. Keempat, inti dari perkembangan hubungan adalah keterbukaan diri (West & Turner, 2007).

Teori SPT sangat relevan dalam penelitian ini karena yang dikaji proses keterbukaan diri pada hubungan yang sudah terbangun sejak lama. Beebe dkk. (2019) menjelaskan bagaimana kedekatan itu dapat diekspresikan, diperdalam, dan dinegosiasikan melalui keterbukaan diri pada topik tertentu. Pada relasi saudara kandung, kedekatan memang telah terbentuk sejak kecil, tetapi informasi yang dibagikan tetap berkembang secara bertahap sesuai rasa aman, kepercayaan, dan situasi percakapan yang terjadi (Johnson dkk., 2021).

DeVito (2022) menilai bahwa pengungkapan diri dapat terjadi dalam dua dimensi: kedalaman dan lebar. Kedalaman merujuk pada tingkat keintiman informasi yang diungkapkan, semakin dalam informasi pribadi yang diungkap maka semakin intim pula hubungan yang tercipta. Sementara lebar mencakup keluasan sejumlah topik yang dibahas, semakin banyak jumlah topik maka semakin sering pula interaksi terjalin antara keduanya. Dalam konteks penelitian ini, topik romantis dapat muncul sebagai bagian dari keluasan ketika pembicaraan masih berada pada informasi umum. Namun ketika percakapan mulai menyentuh perasaan pribadi, topik tersebut sudah masuk pada ranah kedalaman karena memuat informasi yang lebih intim (Tagliabue dkk., 2018). Lebih lanjut, West dan Turner (2007) telah menjelaskan proses keterbukaan diri dalam relasi saudara kandung melalui empat tahapan penetrasi sosial.



Gambar 1. Tahapan Penetrasi Sosial oleh West & Turner (2007)

Pada gambar 1., West & Turner (2007) menjelaskan proses pengungkapan diri dalam SPT berlangsung melalui empat tahap, yakni orientasi (*orientation*), pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange*), pertukaran afektif (*affective exchange*), dan stabilitas (*stable exchange*). Tahap orientasi merupakan tahap pertama yang terjadi ketika individu memulai percakapan dengan individu lain. Pada tahap ini, individu cenderung mengungkapkan informasi dirinya secara dangkal, seperti nama, hobi, pekerjaan dll. Respon awal individu pada tahap ini dapat mempengaruhi kerentanan individu lain sehingga dapat menentukan lanjut

tidaknya pengungkapan diri yang lebih dalam. Tahap pertukaran penjajakan afektif terjadi ketika individu secara sadar maupun tidak telah mengungkap kepribadian dirinya. Tahap ini telah menunjukkan perkembangan hubungan, seperti: percakapan cenderung bersifat santai, turunnya kewaspadaan diri kepada individu lain, hingga pengungkapan emosi dan pendapat pribadi terhadap sesuatu. Tahap pertukaran afektif terjadi secara spontan dan berfokus pada kenyamanan dan komitmen. Individu yang memasuki tahap ini telah menunjukkan komitmen untuk melanjutkan hubungan yang lebih intim dengan individu lain. Tahap ini menunjukkan perkembangan hubungan yang lebih intim, seperti: penyelesaian konflik yang lebih matang, ketegangan hubungan yang telah hilang, hingga penerimaan sifat satu sama lain, baik positif maupun negatif. Tahap stabil merupakan tahap akhir dalam menunjukkan keintiman suatu hubungan. Pada tahap ini, pertukaran informasi cenderung jelas dan tidak ambigu. Selain itu, tahap ini menunjukkan ekspresi terbuka dari perpaduan pikiran, perasaan dan perilaku individu.

Keterbukaan diri dalam relasi saudara kandung memiliki dinamika yang unik. Berbeda dengan hubungan pertemanan atau romantis yang dimulai dari nol, relasi saudara kandung telah memiliki riwayat interaksi yang panjang sejak masa kanak-kanak (Lestari, 2012). Meski relasi ini sudah terjalin lama, keterbukaan diri di dalamnya bersifat kondisional, adanya kondisi tertentu yang mendorong keterbukaan tersebut terjadi (Johnson dkk., 2021).

1.3 Relasi Saudara Kandung

Kehadiran saudara dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam kampanye “Dua Anak Lebih Sehat”, menganggap kehadiran saudara dapat menciptakan keluarga yang sehat dan bertanggung jawab (Abhinaya, 2024). Beberapa literatur sebelumnya mengungkap, hubungan yang terbangun ketika masa kanak-kanak dapat membentuk hubungan yang dapat bertahan hingga usia dewasa (Lestari, 2012). Pola hubungan pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh jumlah saudara, urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak kelahiran hingga perlakuan orang tua pada setiap anak (Lestari, 2012). Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak sangat berpengaruh pada harga diri, gaya kelekatan hingga kecemburuan antar anak.

Menurut Dunn dalam Lestari (2012), hubungan persaudaraan dicirikan dengan 3 karakteristik. Pertama kekuatan emosi, hubungan antar saudara kandung ditandai dengan kekuatan dan kedalaman emosional yang tinggi. Emosi yang Individu ekspresikan mengalir secara natural tanpa adanya hambatan dalam pengungkapannya. Emosi yang menyertai dapat bersifat positif seperti kepedulian, rasa bangga, dan kelembutan, maupun emosi negatif seperti iri hati, kecemburuan, dan dendam. Kedua keintiman antar saudara, keintiman dalam hubungan

ini merujuk pada kedekatan emosional dan psikologis yang terjalin antar saudara melalui kualitas interaksi yang berlangsung. Keintiman ini dapat ditandai dengan adanya kenyamanan psikologis untuk mengekspresikan diri serta dukungan emosi tanpa adanya penghakiman. Ketiga perbedaan sifat individu, setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan kepribadian masing-masing. Perbedaan ini dapat memberikan warna bagi sebuah hubungan sekaligus menjadi dasar untuk individu saling mengenal lebih dekat.

Relasi antar saudara dapat dikonsepsikan melalui empat dimensi yang saling berkesinambungan, yakni kehangatan/kedekatan (*warmth/closeness*), status atau kekuasaan yang relatif (*relative status/power*), konflik (*conflict*), dan persaingan (*rivalry*) (Furman & Buhrmester, 1985). Dimensi kehangatan merujuk pada kualitas hubungan yang ditandai oleh kedekatan emosional dan kehangatan interpersonal. Dalam konteks ini, saudara berfungsi sebagai sahabat, penyedia bantuan, dan dukungan emosional. Dimensi ini mencakup berbagai komponen, di antaranya yakni, penerimaan, keintiman, afeksi, dukungan, dan pengetahuan (Yuhasri dkk., 2025). Kedua, dimensi status dan kekuasaan merujuk pada dinamika pengaruh dan status antar saudara. Aspek utama dimensi ini adalah dominasi yang terjadi ketika saudara memiliki kapasitas atau kemampuan lebih besar untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku saudaranya. Seperti adanya dominasi pengaruh antar saudara adalah perilaku memerintah dan menetapkan keputusan tertentu (Yuhasri dkk., 2025). Ketiga, dimensi konflik mengacu pada adanya ketegangan hubungan dan emosi negatif yang muncul dalam interaksi antar saudara. Dimensi ini terdiri dari empat aspek penting, yakni antagonis, kompetitif, dominasi, dan pertengkaran (Yuhasri dkk., 2025). Keempat, dimensi persaingan menggambarkan adanya persaingan antar saudara yang dapat disebabkan karena perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Persaingan ini muncul sebagai respon individu terhadap ketidaksetaraan perhatian, afeksi, dan dukungan yang diterima dari orang tuanya. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak sangat berpengaruh pada harga diri, gaya kelekatan hingga kecemburuan antar anak yang kemudian dapat mempengaruhi hubungan sosialnya (Yuhasri dkk., 2025).

1.4 Keterbukaan Diri Antar Kakak Adik

Dalam dimensi kehangatan yang digagas oleh Furman & Buhrmester (1985), salah satu komponen pentingnya berupa keintiman antar saudara. Keintiman ini terbentuk dari hasil kedekatan emosional, kehangatan, dukungan, afeksi dan penerimaan serta kuantitas pengalaman yang pernah dilalui (Furman & Buhrmester, 1985). Saudara yang memiliki keintiman tinggi cenderung saling memberikan dukungan emosional, menjadi tempat bercerita ketika menghadapi masalah, dan merasa nyaman berada dalam kebersamaan satu sama lain.

Keintiman dalam hubungan berkaitan sangat erat dengan keterbukaan diri individu dengan individu lain.

Keterbukaan diri didefinisikan sebagai bentuk mengungkapkan informasi pribadi yang belum diketahui oleh individu lain. Melalui keterbukaan diri individu dapat membuka diri dengan individu lain, seperti berbagi kisah dan bertukar pikiran sehingga hal ini dapat menambah pengetahuan baru ataupun membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah mereka (Buana, 2023). Konsep ini sejalan dengan teori penetrasi sosial yang berfokus pada mengembangkan keintiman dengan individu lain melalui pertukaran informasi. Informasi yang dibagikan mulai dari informasi yang dianggap tidak penting seperti “saya berasal dari Indonesia” hingga informasi yang dianggap sangat penting “saya menjadi korban KDRT dari pasangan” (Lane, 2016). Keterbukaan diri sangat berkaitan erat dengan hubungan interpersonal dengan individu lain. Ketika individu semakin intim dalam mengungkapkan informasi pribadinya kepada individu lain, maka level keintiman hubungan antara keduanya akan lebih dalam. Keterbukaan diri sangat membutuhkan kepercayaan dan rasa aman. Individu tidak akan dengan mudah membuka dirinya dengan individu lain apabila ia tidak menemukan rasa aman dengan orang tersebut.

Dalam konteks saudara kandung, keterbukaan diri muncul ketika individu merasa aman, dipercaya, dan yakin bahwa rahasia serta perasaannya tidak akan disebarluaskan. Penelitian Atiqah dkk. (2020) menilai bahwa tingkat keterbukaan diri yang tinggi di antara saudara kandung dapat memperkuat rasa kedekatan, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi kesalahpahaman dalam hubungan. Sebaliknya, rendahnya keterbukaan diri dapat membuat hubungan terasa kaku, dangkal, dan mudah diwarnai kecurigaan ataupun jarak emosional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam mengenai pengalaman keterbukaan diri dalam konteks relasi saudara melalui kumpulan informasi yang bersumber dari hasil wawancara secara langsung dengan partisipan. Penelitian kualitatif mampu mengungkap suatu fenomena secara mendalam dengan mengutamakan kualitas kedalaman data bukan kuantitas data.

Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan mendalam terkait fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan meliputi: pertama individu berusia 17-30 tahun, adapun usia tersebut dipilih karena telah memiliki kemampuan untuk

berpikir secara matang dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian diri individu. Jarak usia antar saudara memiliki peran penting dalam dinamika komunikasi yang terjadi antar saudara. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa hubungan persaudaraan dengan usia yang terpaut jauh menitikberatkan interaksi dalam berbagai topik yang luas tanpa hambatan (Yuharsi dkk., 2025). Kedua memiliki minimal satu orang saudara kandung, hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah pasangan kakak dan adik. Ketiga memiliki pengalaman dalam melakukan keterbukaan diri tentang hubungan romantis yang sedang atau pernah mereka jalani kepada saudara kandung mereka, penelitian ini akan berfokus pada keterbukaan diri yang pernah terjadi dalam relasi saudara kandung. Terakhir bersedia untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka dalam proses wawancara dengan memberikan *informed consent* untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penetapan partisipan ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa partisipan yang terpilih adalah individu yang benar-benar memiliki pengalaman relevan dan dapat memberikan data yang komprehensif mengenai fenomena keterbukaan diri dalam relasi saudara kandung. Selain itu, peran gender dalam relasi ini dinilai mempengaruhi kedekatan yang terjalin antar saudara. Persaudaraan antar perempuan dinilai lebih dekat dan memiliki keintiman yang mendalam dibandingkan dengan persaudaraan antar laki-laki maupun beda gender karena perempuan cenderung lebih sering menghabiskan waktu bersama (Mikulcová dkk., 2023). Penelitian ini berfokus pada salah satu partisipan yang melakukan penetrasi diri kepada saudaranya tentang hubungan romantisnya, sedangkan partisipan lain berfungsi untuk verifikasi informasi apakah proses yang terjadi telah sesuai. Berikut tabel 1 merupakan daftar partisipan yang dipilih oleh peneliti:

Tabel 1. Daftar Partisipan

No	Hubungan Antar Saudara	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Pasangan	ARM	Perempuan	18
2.	Saudara 1	AMR	Perempuan	22
3.	Pasangan	KFA	Perempuan	21
4.	Saudara 2	FAS	Perempuan	29
5.	Pasangan	LK	Perempuan	19
6.	Saudara 3	RPA	Perempuan	21

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam sebagai data primer. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari partisipan secara

lebih mendalam dengan cara merekam informasi dari partisipan berupa audio. Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dengan cara *online* maupun tatap muka dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan model analisis data oleh Miles & Huberman yang secara sistematis melalui tahap transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Ash-Shiddiqi dkk., 2025). Tahap pertama yakni transkripsi, peneliti mentranskrip hasil wawancara kemudian memeriksa apakah terdapat informasi yang kurang lengkap dan jelas dari data yang didapatkan, lalu peneliti membaca ulang dan melengkapi data tersebut secara rinci. Tahap kedua reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data agar permasalahan lebih terfokuskan. Tahap ketiga penyajian data, peneliti mengolah data, menyusun kumpulan informasi dan mengelompokkannya berdasarkan unit analisis dan sub-tema unit analisis yang relevan dengan karakteristik teori SPT agar penelitian dapat dipahami dalam bentuk uraian singkat. Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti berusaha mencari dan memahami makna dari data yang telah diperoleh. Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini akan dijabarkan secara komprehensif melalui empat tahapan penetrasi sosial oleh West & Turner (2007).

3.1.1 Tahap Orientasi

Temuan penelitian ini menunjukkan tidak satu pun dari ketiga partisipan yang membuka topik romantis secara sengaja dan terencana, melainkan selalu didasari adanya situasi tertentu yang menjadi pemicunya. ARM membuka informasi tentang hubungan romantisnya ketika pasangannya berinisiatif untuk mengenal lebih dekat adiknya dengan memberikan hadiah berupa buku menjelang hari ulang tahunnya, sehingga identitas pasangan terungkap secara tidak langsung dalam percakapan. Sementara itu, KFA dan LK mulai membuka informasi tentang hubungan ketika dihadapkan pada kebuntuan dalam menemukan solusi. LK mulai berani bercerita ketika bingung menilai sikap seseorang yang mendekatinya pada masa PDKT, sedangkan KFA justru baru benar-benar membuka diri tentang hubungannya ketika berada di ujung tanduk, meski saudaranya sudah lebih dulu mengetahui hubungan tersebut melalui media sosial.

Setelah topik terbuka, informasi pertama yang dibagikan oleh ketiga partisipan bersifat dangkal dan deskriptif berupa identitas dasar pasangan seperti nama, latar belakang pendidikan, pekerjaan, latar belakang keluarga, hingga media sosial. Ketiga partisipan menggambarkan identitas pasangan mereka dengan cara yang sama, yakni informasi yang tampak dari luar dan dapat diakses melalui media sosial. Informasi tersebut masih sangat umum dan luas secara cakupan, namun belum menyentuh dimensi emosional.

3.1.2 Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahap ini, ditemukan dua dari ketiga partisipan menyatakan bahwa topik hubungan romantis bukanlah faktor yang membentuk kedekatan awal dalam relasional mereka. ARM mengungkapkan bahwa kedekatan yang memungkinkan keterbukaan itu terjalin justru ketika ibunya sakit, yang menjadi titik balik menjadikan relasional mereka semakin erat.

"Kejadian gong-nya itu pas kejadian ibu saya sakit di rumah sakit, saya tuh bilang sama adik saya 'kalo misal ibu udah gaada, kamu ikut saya ya, jangan nakal' gitu. Nah di momen itu saya rasa bahwa saya memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada adik saya. Apalagi dari segi pengawasan, tanggung jawab untuk liat dia tumbuh kembang, mengarahkan dia. Nah dari situ saya merasa karena tanggung jawab itu, sehingga saya harus deket sama dia. Gimana saya mau mengawasi dia, menjaga dia, membangun komunikasi yang baik kalo saya nya tuh tidak terbuka. Jadi saya membentuk trust nya dulu, setelah trust nya sudah terbentuk saya masuk pelan-pelan gitu" ARM

Berbeda dengan ARM, LK menilai kedekatannya dengan kakaknya telah terbentuk sejak kecil karena jarak usia yang tidak terlalu jauh, sedangkan KFA baru merasakan pergeseran keterbukaan yang mendalam setelah mengalami trauma dari hubungan terakhirnya yang tidak sehat.

Lebih lanjut, ketiga partisipan secara konsisten dan spontan menyebut ikatan darah sebagai alasan mendasar mengapa mereka merasa aman bercerita kepada saudaranya dan menegaskan tidak ada individu lain yang mengenal mereka lebih baik daripada saudara kandungnya. Meski demikian, dua dari tiga partisipan menunjukkan adanya proses verifikasi sebelum memutuskan membuka informasi. ARM lebih dulu mengamati respon adiknya saat bercerita tentang masalah perkuliahan, dan baru terbuka setelah menilai responnya cukup dewasa, karena ia takut membebani pikiran adiknya jika responnya masih kekanak-kanakan. KFA memulai percakapan dari topik yang lebih abstrak tentang pola perilaku manusia secara umum sebelum mengarahkannya ke konteks hubungan romantisnya sendiri, karena mengetahui kakaknya tidak

memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup untuk topik ini. Sementara itu, LK tidak menempuh tahap verifikasi ini karena kedekatan yang sudah terbangun sejak kecil membuatnya tidak merasa perlu memverifikasi ulang kepercayaan yang sudah ia miliki.

Selain itu, ketiga partisipan menyatakan tidak memerlukan momen khusus untuk menceritakan hubungan romantisnya. ARM dan LK menggambarkan topik ini mengalir dalam percakapan sehari-hari, seperti saling memamerkan aktivitas *nge-date*, sedangkan KFA menceritakan hampir setiap waktu luang menjadi kesempatan bertukar cerita

"Setiap pulang semuanya pasti aku ceritain. Entah di jalan, makan, mau tidur atau kondisi apapun waktu kita ada waktu berdua. Bahkan pernah begadang lama gara-gara satu pertanyaan pantikan tapi akhirnya tuh pembahasannya panjang banget" KFA

Dalam hal berbagi emosi positif, LK mengekspresikan hal-hal menyenangkan seperti aktivitas jalan bersama pasangan, sementara ARM mengekspresikannya lebih luas, tidak hanya berbagi momen bahagia tetapi juga memberikan standar hubungan kepada adiknya. KFA justru menunjukkan pola berbeda, cenderung tidak banyak berbagi momen positif dan lebih terbuka ketika menemukan pola-pola tidak sehat dalam hubungannya.

Seiring berjalannya waktu, fungsi saudara dalam proses ini berkembang dari sekadar pendengar menjadi pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan. ARM terbiasa meminta pendapat adiknya bahkan untuk hal kecil seperti rekomendasi pakaian untuk *nge-date* dan rekomendasi masakan, karena keduanya memiliki selera yang sama. KFA menyebut kakaknya dan suaminya berperan besar dalam keputusannya mengakhiri hubungan yang telah berjalan lima tahun, di mana perspektif kakak iparnya dinilai menggambarkan sudut pandang laki-laki dalam melihat permasalahan tersebut. Adapun LK menyatakan selalu membutuhkan kakaknya setiap kali ia dekat dengan laki-laki.

3.1.3 Tahap Pertukaran Afektif

Indikator paling kuat dari peningkatan dimensi kedalaman pada ketiga partisipan adalah munculnya emosi sedih yang diekspresikan melalui tangis, dan tangis ini tidak muncul pada awal proses keterbukaan melainkan setelah individu melewati cukup banyak interaksi dan merasa benar-benar aman. ARM, yang sebelumnya tidak pernah menunjukkan tangis dalam konteks romansa biasa, akhirnya tidak bisa menahannya ketika menghadapi tekanan berat menjelang pernikahan. KFA menggambarkan tangisnya sebagai akumulasi perasaan negatif yang ia tahan dalam waktu yang lama selama menjalani hubungan dengan pasangan terakhirnya, sedangkan LK menangis ketika menghadapi perlakuan tidak adil dari pasangannya.

Disisi lain, respon dari ketiga saudara partisipan menunjukkan respon yang positif dan suportif. Respon reaktif yang diterima ARM dan respon suportif yang diberikan kakak LK menciptakan ruang aman untuk keduanya terus bercerita. sementara KFA merasakan perkembangan respon yang berbeda, dari yang sebelumnya hanya mendengar dan menjawab seadanya, menjadi lebih analitis. Namun tidak semua respon yang diterima bersifat positif. KFA sempat melakukan depenetrasi sementara setelah mendapat respon negatif dari saudaranya,

"Jadi ada beberapa kali aku udah terlanjur cerita tentang orang itu dan mbakku suka sama dia. Karena responnya mbakku malah semakin nyomblangin, aku gak senang. Di sisi lain aku udah tahu dari orang itu potensi jangka panjangnya sama aku sangat gak mungkin. Jadi beberapa kali akhirnya membuatku gak dulu ngomongin orang itu" KFA

Hal ini tidak berpengaruh pada relasional ARM dan LK yang cenderung tidak peduli dengan respon negatif yang diterima. ARM pernah mendapat respon yang tidak sesuai ekspektasi saat membutuhkan validasi dari adiknya, namun ia memahami adiknya belum berada di posisi tersebut sehingga memilih menghentikan topik. Sementara itu, LK menyatakan respon *judging* dari saudaranya sudah menjadi hal biasa dalam relasional mereka.

3.1.4 Tahap Stabil

Temuan penelitian menunjukkan, ketiga partisipan secara sadar masih menyimpan informasi tertentu dari saudaranya dengan pertimbangan yang beragam. ARM secara sadar tidak pernah menceritakan kekurangan pasangannya karena khawatir berdampak pada hubungan romansa mereka ke depannya.

"Karena saya tau kalo misal saya menceritakan kekurangan pasangan itu nanti akan berdampak ke hubungan romansa kita. Takutnya pas ada hal-hal yang membahagiakan datang lagi dia nanti kaya 'ih kemarin kan dia gini-gini-gini' gitu" ARM

Sementara, KFA masih menyimpan informasi kebohongan yang dilakukan pasangannya dalam waktu lama, karena menurutnya hal ini bukan sesuatu yang harus diceritakan. Adapun LK masih memilih menyelesaikan konflik sendiri sebelum membawanya kepada saudara.

3.2 Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan antara hasil temuan lapangan dengan kerangka teori penetrasi sosial dan literatur terkait.

3.2.1 Tahap Orientasi

Dalam teori penetrasi sosial, West & Turner (2007) menjelaskan bahwa tahap orientasi merupakan tahap pertama yang terjadi ketika individu memulai percakapan dengan individu

lain, di mana informasi yang dipertukarkan masih bersifat umum dan dangkal, individu cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi, dan respon individu sangat berpengaruh pada lanjut tidaknya pengungkapan diri. Namun dalam konteks relasi saudara kandung, tahap orientasi memiliki dinamika berbeda karena saudara kandung telah memiliki riwayat interaksi yang sangat panjang sejak kecil (Lestari, 2012), terbiasa berbagi waktu, menghabiskan kehidupan bersama, hingga saling mempengaruhi perkembangan sosial dan kognitif satu sama lain (Mikulcová dkk., 2023).

Adapun pola keterbukaan pada relasi ini bersifat kondisional yakni baru muncul ketika situasi tertentu mendorongnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Johnson dkk. (2021) yang menyatakan bahwa meskipun hubungan saudara sudah terjalin lama, keterbukaan diri di dalamnya bersifat kondisional untuk topik-topik tertentu. Johnson dkk. juga menjelaskan adanya efek kompensasi dalam relasi saudara, yakni keterbukaan diri dengan saudara akan meningkat ketika konflik dengan pasangan juga meningkat.

Selain itu, sifat dangkal dan deskriptif dari informasi pertama yang dibagikan sesuai dengan karakteristik tahap orientasi menurut West & Turner (2007), yaitu pertukaran informasi umum, faktual, dangkal, dan relatif aman untuk dibagikan. Hal ini diilustrasikan Griffin (2012) melalui relasi Pete dan Jon, yang menunjukkan bahwa informasi yang dibagikan pada tahap awal keterbukaan merupakan public self atau informasi yang dapat dilihat orang lain dan menggambarkan individu secara umum. Respon awal saudara terhadap pengungkapan ini menjadi penentu penting apakah percakapan akan berlanjut ke lapisan lebih dalam atau berhenti di permukaan (West & Turner, 2007).

3.2.2 Tahap Penjajakan Afektif

West & Turner (2007) menjelaskan bahwa tahap penjajakan pertukaran afektif ditandai dengan munculnya kepribadian diri individu dalam pengungkapan informasi, sehingga percakapan mulai bersifat lebih santai, kewaspadaan diri menurun, dan individu mulai mengungkapkan emosi serta pendapat pribadinya. Riwayat relasi yang telah terjalin sejak awal pada hubungan saudara kandung memungkinkan individu bergerak lebih cepat dari orientasi menuju tahap ini (Olesker, 2026).

Hasil temuan menunjukkan bahwa topik romantis bukan pembentuk utama kedekatan pada dua partisipan, melainkan peristiwa lain yang mendorongnya seperti jarak usia yang dekat. Hal ini selaras dengan temuan yang menyebut bahwa jarak usia antar saudara ≤ 2 tahun cenderung membuat saudara dianggap sebagai teman sebaya (Muniroh, 2017), karena pada jarak usia tersebut anak dinilai masih terlalu kecil untuk menyadari keberadaan saudaranya (Yuliana dkk., 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa hubungan yang terbangun pada masa kanak-

kanak juga dapat membentuk pola relasi yang bertahan hingga usia dewasa, sehingga interaksi panjang antar saudara inilah yang mendorong keterbukaan (Lestari, 2012). Lebih lanjut, Wendy menilai saudara diketahui menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan relasional lain sehingga memungkinkan mereka mengenal satu sama lain (Olesker, 2026).

Konsistensi ketiga partisipan dalam menyebut ikatan darah sebagai dasar rasa aman menunjukkan bahwa kepercayaan dalam relasi sibling hadir secara alamiah sejak sebelum komunikasi itu sendiri terjadi, berbeda dengan relasi pertemanan atau romantis yang kepercayaannya harus dibuktikan melalui serangkaian interaksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beebe dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah syarat dasar keterbukaan diri, individu tidak akan membuka dirinya kepada orang lain apabila tidak menemukan rasa aman dengan orang tersebut. Penelitian lain mengungkap perkembangan alami dan kognitif pada relasi sibling dapat dibentuk, diinternalisasi, dan diingat (Olesker, 2026). Luotonen & Castrén (2025) menegaskan bahwa kedekatan yang terbentuk secara genetik membentuk kedekatan yang bersifat permanen.

Meskipun demikian, kepercayaan berbasis genetik tidak selalu otomatis diterjemahkan menjadi keterbukaan penuh, sebagaimana ditunjukkan oleh proses verifikasi pada ARM dan KFA. Hal ini sejalan dengan Beebe dkk. (2019) bahwa informasi yang telah dibagikan tidak secara otomatis akan terjaga kerahasiaannya, sehingga individu perlu mempertimbangkan risiko dan kepercayaan sebelum membuka diri (Lane, 2016). Perbedaan LK yang tidak menempuh tahap verifikasi menunjukkan bahwa riwayat relasional berperan dalam menciptakan kepercayaan dan rasa aman individu (Luotonen & Castrén, 2025).

Dengan kepercayaan yang telah terbentuk, perkacapan tentang hubungan romantis mulai mengalir secara natural. Hal ini mengonfirmasi karakteristik tahap ini menurut West & Turner (2007) yakni turunnya kewaspadaan dan terbentuknya percakapan yang lebih santai. Buana (2023) menjelaskan bahwa melalui keterbukaan diri, individu membuka diri dengan berbagi kisah dan bertukar pikiran, dan pertukaran itu justru terjadi pada situasi biasa sehari-hari. Dalam relasi saudara kandung, mereka memang terbiasa membagikan aktivitas keseharian dan hal-hal yang disenanginya (Olesker, 2026). Meskipun emosi berada pada dimensi kedalaman dalam SPT, emosi positif yang dibagikan pada tahap ini masih berada di lapisan permukaan (*daily activity*), individu mengajak saudaranya masuk ke dalam banyak sudut kehidupan romantisnya, namun dari sisi yang menyenangkan, tidak rentan dan belum menyentuh lapisan terdalam. Hal ini sejalan dengan konsep keterbukaan diri yang bergerak dari informasi yang dianggap tidak penting menuju yang sangat penting (Schrodt & Phillips, 2016). Berbagi emosi positif ini merupakan bentuk penetrasi yang meluas namun belum menyentuh lapisan terdalam,

perbedaan pola KFA menunjukkan bahwa perluasan pada dimensi ini tetap dipengaruhi kepribadian masing-masing individu.

Seiring berjalannya waktu dan semakin meluasnya topik yang dibahas, fungsi saudara dalam proses ini pun ikut berkembang, dari sekadar pendengar menjadi pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan. Berkembangnya fungsi saudara ini merupakan bentuk dimensi keluasan yang lebih jauh, topik yang dibicarakan tidak lagi terbatas pada aktivitas keseharian, tetapi meluas ke ranah evaluasi, pertimbangan, dan keputusan. Furman & Buhrmester (1985) menempatkan dukungan dan bantuan sebagai komponen penting dalam dimensi kehangatan relasi saudara kandung. Temuan ini menunjukkan dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional tetapi juga kognitif, saudara menjadi teman berpikir, bukan sekadar tempat meluapkan perasaan. Jabbar & Reczek (2025) menjelaskan bahwa kakak memiliki pengaruh kuat dalam mengajak dan mengarahkan adiknya karena dinilai memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang.

3.2.3 Tahap Pertukaran Afektif

West & Turner (2007) menjelaskan bahwa tahap pertukaran afektif ditandai oleh pengungkapan yang terjadi secara spontan, berfokus pada kenyamanan dan komitmen, penyelesaian konflik yang lebih matang, hilangnya ketegangan hubungan, serta penerimaan sifat satu sama lain baik positif maupun negatif. Jika tahap sebelumnya identik dengan dimensi keluasan, tahap ini menunjukkan peningkatan hubungan dari sudut pandang dimensi kedalaman, semakin dalam informasi pribadi yang diungkap, semakin intim hubungan yang tercipta (DeVito, 2022).

Dalam konteks relasi saudara kandung tentang hubungan romantis, indikator paling kuat dari peningkatan dimensi kedalaman adalah munculnya emosi sedih yang diekspresikan melalui tangis. Munculnya tangis sebagai indikator terkuat peningkatan kedalaman sejalan dengan pernyataan Adler dkk. (2020) bahwa individu tidak akan menunjukkan sisi rentan di depan individu lain kecuali sudah percaya dan merasa cukup aman. Tangis bukan sekadar ekspresi emosi biasa, ia adalah pembukaan lapisan terdalam yang selama ini dijaga. Lestari (2012) menjelaskan bahwa hubungan antar saudara kandung ditandai kekuatan dan kedalaman emosional yang tinggi, di mana emosi mengalir secara natural tanpa hambatan. Pernyataan ARM yang membedakan keterbukaan biasa dengan keterbukaan yang tidak bisa dikendalikan menegaskan bahwa tangis dalam konteks ini merupakan bentuk pengungkapan emosi pribadi sebagaimana dimaksud West & Turner (2007), karena sifatnya tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Kedalaman tidak hanya ditentukan dorongan internal, tetapi juga oleh respon saudara terhadap pengungkapan yang terjadi. West & Turner (2007) menjelaskan bahwa respon positif mendorong individu masuk lebih dalam ke lapisan personal, sementara respon negatif dapat menyebabkan depenetrasi. Respon positif dan suportif yang diterima ketiga partisipan menciptakan ruang aman untuk terus bercerita, hal ini sejalan dengan sifat *reciprocal* dari keterbukaan diri, ketika individu membuka lapisan diri dan mendapat sambutan baik, maka ia akan membuka lebih banyak informasi (Lane, 2016) dan konsep efek dyadic sebagai strategi mendapatkan lebih banyak informasi dari individu lain (Beebe dkk., 2019).

Meskipun demikian, tidak semua respon yang diterima bersifat positif, dinamika kedalaman semakin terlihat jelas ketika respon negatif hadir. Respon negatif dalam konteks ini bukan berarti saudara bersikap dingin atau tidak peduli, melainkan respon yang tidak sesuai dengan harapan partisipan, sehingga memicu penarikan diri sementara dari kedalaman topik tertentu. Depenetrasi sementara pada KFA menunjukkan bahwa respon yang tidak sesuai harapan dapat memicu penarikan diri sementara dari kedalaman topik tertentu. Atiqah dkk. (2020) menjelaskan bahwa rendahnya keterbukaan diri dapat membuat hubungan terasa kaku dan berjarak, dan Griffin (2012) menegaskan bahwa depenetrasi dapat memperburuk hubungan yang sudah dibangun karena informasi yang dipertukarkan terhenti. Namun, temuan pada ARM dan LK yang tidak terpengaruh oleh respon negatif menunjukkan bahwa dalam relasi sibling yang sudah memiliki fondasi kepercayaan kuat, respon negatif tidak serta-merta menciptakan jarak permanen, melainkan hanya menyebabkan penarikan yang bersifat temporer.

3.2.4 Tahap Stabil

Bagian-bagian sebelumnya telah menggambarkan bagaimana ketiga pasang saudara melewati orientasi, mengembangkan keterbukaan melalui penjajakan afektif, dan mencapai momen-momen pertukaran afektif yang spontan. Keberadaan selektivitas inilah yang justru menjadi penanda bahwa hubungan ketiga pasang saudara ini telah berada pada tahap stabil. West & Turner (2007) menjelaskan bahwa pada tahap stabil, pertukaran informasi cenderung jelas dan tidak ambigu, serta menunjukkan ekspresi terbuka dari perpaduan pikiran, perasaan, dan perilaku individu secara penuh. Pada tahap stabil, selektivitas menjadi tanda kedewasaan relasional. Individu telah mengenal secara mendalam satu sama lain sehingga mereka mengetahui persis apa yang perlu dan tidak untuk diungkapkan untuk memelihara hubungan. Sikap ketiga partisipan yang secara sadar masih menyimpan informasi tertentu (kekurangan pasangan, kebohongan pasangan, konflik yang diselesaikan sendiri) sejalan dengan deskripsi West & Turner (2007) tentang tahap stabil sebagai tahap yang jujur dan mendalam namun tetap

selektif. Dalam teori SPT, Altman & Taylor tidak pernah mengklaim bahwa semua area akan sepenuhnya terbuka ketika telah mencapai tahap stabil. Semakin intim sebuah hubungan, semakin tinggi pula kemampuan individu dalam memprediksi respon saudaranya.

Lane (2016) menjelaskan bahwa keterbukaan diri dapat berkontribusi pada peningkatan dan pemeliharaan hubungan, namun memiliki risiko yang harus dipertimbangkan sebelum dilakukan. Evaluasi risiko yang dilakukan ketiga partisipan sebelum mengungkapkan informasi tertentu merupakan bentuk regulasi diri untuk mencegah konflik dalam relasi saudara (Furman & Buhrmester, 1985). Pada akhirnya, selektivitas ini bukan tanda ketidakpercayaan dalam hubungan, melainkan tanda kedewasaan relasional. Individu mampu membedakan antara apa yang perlu diungkap dan apa yang lebih baik disimpan untuk menjaga hubungan. Hal ini selaras dengan temuan Chacko & Mohan (2025) yang menunjukkan bahwa relasi saudara pada usia dewasa mampu secara aktif meregulasi apa dan bagaimana mereka berbagi satu sama lain sesuai porsi yang dinilai tepat untuk menjaga relasi tersebut.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses keterbukaan diri antar kakak adik tentang pengalaman hubungan romantis berlangsung secara kondisional dan bertahap sesuai keempat tahap Teori Penetrasi Sosial. Tahap orientasi ditandai oleh situasi pemicu yang membuka topik romantis secara tidak terencana dengan isi percakapan awal yang bersifat faktual dan dangkal. Tahap pertukaran penjabaran afektif berkembang melalui dimensi keluasan yang ditopang oleh riwayat relasional yang telah terjalin lama, kepercayaan berbasis genetik, komunikasi yang mengalir natural, hingga meluasnya fungsi saudara sebagai pertimbangan rasional. Tahap pertukaran afektif memasuki dimensi kedalaman yang ditandai oleh ekspresi tangis yang spontan dan tidak dapat dikendalikan dan tingkat kedalaman dipengaruhi oleh respon saudara. Sementara selektivitas informasi menjadi penanda bahwa keterbukaan telah mencapai tahap stabil.

Secara keseluruhan, temuan ini memperluas pemahaman atas Teori Penetrasi Sosial dalam relasi saudara kandung. Penetrasi yang terjadi pada relasi saudara kandung bersifat kondisional dengan topik tertentu sebagai pemicu. Individu bisa sangat terbuka terhadap topik tertentu dan tetap tertutup untuk topik lainnya. Dalam relasi ini, ikatan darah menjadi fondasi utama yang membentuk kedekatan dan kepercayaan, namun tidak secara otomatis menjamin kedalaman keterbukaan. Penelitian ini memiliki jumlah partisipan yang terbatas dan keseragaman gender sehingga tidak dapat menggambarkan keragaman dinamika saudara kandung secara lebih luas. Peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan gender partisipan dengan menyertakan

pasangan kedua saudara laki-laki ataupun pasangan saudara laki-laki dan perempuan guna menghasilkan perbandingan yang lebih komprehensif tentang bagaimana perbedaan gender mempengaruhi proses keterbukaan diri dalam relasi saudara kandung.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirabbilalamin, atas segala kekuatan dan berbagai nikmat yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan beragam bentuk kelancaran dalam setiap langkahnya. Penghargaan yang tak pernah terhingga penulis dedikasikan kepada kedua orang tua dan keluarga, yang menjadi semangat utama sepanjang perjalanan menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom., yang telah menjadi kompas dalam menuntun perjalanan penulis. Serta, ucapan rasa terima kasih yang tulus kepada setiap individu yang telah memberikan warna sepanjang perjalanan ini, teman-teman yang telah hadir dan terus kebersamai perjalanan panjang ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang memilih untuk tidak menyerah meski seringkali kegagalan menjadi teman perjalanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinaya. (2024). Keluarga Berkualitas: Dua Anak Lebih Sehat. Kampung KB BKKBN. <https://kampungkbbkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/777198/keluarga-berkualitas-dua-anak-lebih-sehat>
- Adler, R. B., Winder, C., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F. (2020). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* (5 ed.). Oxford University Press.
- Ash-Shiddiqi, H., Wahyuni Sinaga, R., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Edukatif*, 3(2), 333–343. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Atiqah, L., Latifa, R., & Solicha, . (2020). The Effect of Parent-adolescent Relationship, Emotion Regulation and Demographic Factors to Sibling Relationship in Adolescence. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 284–291. <https://doi.org/10.5220/0009929102840291>
- Beebe, S. A. ., Beebe, S. J. ., & Redmond, M. V. . (2019). *Interpersonal Communication: Relating to Other* (9 ed.). Pearson Education.
- Buana, D. N. (2023). Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Sebagai Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi Fenomenologi Proses Resiliensi Mahasiswa Broken Home di Surabaya). *The Commecium*, 6(2), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v6i2.50981>
- Chacko, S. S., & Mohan, M. P. (2025). Exploring effective communication dynamics in young adult sibling dyad relationships: An Indian perspective. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 7(2), 1–17. <https://www.ijfmr.com/papers/2025/2/39260.pdf>
- DeVito, J. A. . (2022). *The Interpersonal Communication Book* (6 ed.). Pearson.
- Febiola, A. A., Aryati, D., Fajriani, F., Agustin, M., & Vanessa, Y. (2025). Gambaran Sibling Rivalry pada Mahasiswa di Kota Padang. *Perspective: Journal of Qualitative*

- Psychology, 1(1), 14–22.
<https://perspective.ppj.unp.ac.id/index.php/perspective/article/view/3>
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children's Perceptions of the Qualities of Sibling Relationships. *Child development*, 56(2), 448–461.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1129733>
- Griffin, E. (2012). *A First look at Communication Theory* (8 ed.). McGraw-Hill.
- Jabbar, H., & Reczek, R. (2025). The Role of Eldest Sisters within Arab American Sibling Dynamics. *Journal of Family Studies*, 32(3), 413–433.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13229400.2025.2535570>
- Johnson, M. D., Hank, K., & Yurkiw, J. (2021). Longitudinal Associations Between Adult Relations with Intimate Partners and Siblings. *Journal of Marriage and Family*, 83(2), 551–562. <https://doi.org/10.1111/jomf.12710>
- Lane, S. D. (2016). *Interpersonal Communication: Competence and Contexts* (2 ed.). Routledge.
- Langlais, M. R., & Ayers, K. S. (2024). A sibling's intuition: The role of sibling approval for romantic relationships. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/10664807241280868>
- LeBouef, S., & Dworkin, J. (2021). Siblings as a Context for Positive Development: Closeness, Communication, and Well-Being. *Adolescents*, 1(3), 283–293.
<https://doi.org/10.3390/adolescents1030021>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (1 ed.). Prenada Media.
- Luotonen, A., & Castrén, A. M. (2025). Siblings as Family Members: Making Sense of Contemporary Family Understandings and Siblinghood. *Journal of Family Studies*, 32(1), 69–85. <https://doi.org/10.1080/13229400.2025.2476490>
- McElvaney, R., Murray, R. M., & Dunne, S. (2022). Siblings' Perspectives of the Impact of Child Sexual Abuse Disclosure on Sibling and Family Relationships. *Family Process*, 61(2), 858–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/famp.12681>
- Mikulcová, K., Kowaliková, I., Caletková, L., Racko, V. M., & Mikulec, M. (2023). Exploring The Socialization of Homeless Children in Czechia: Sibling Relationships. *Journal of Social Work Practice*, 37(2), 169–181.
<https://doi.org/10.1080/02650533.2023.2193881>
- Muniroh, S. (2017). Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun). *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 7, 38–42.
<https://ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/381/323>
- Olesker, W. (2026). The Impact of Siblings on Development: Introduction to the Section. *The Psychoanalytic Study of the Child*, 79, 153–158.
<https://doi.org/10.1080/00797308.2026.2617109>
- Putri, H. S., Mazdalifah, M., & Kurniawati, D. (2024). Effects Parental Verbal and Non-Verbal Abuse on the Teenager's Self-Disclosure in Pangkalan Mahsyur Villange, Medan Johor Subdistrict Medan Municipality. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.748>
- Schrodt, P., & Phillips, K. E. (2016). Self-Disclosure and Relational Uncertainty as Mediators of Family Communication Patterns and Relational Outcomes in Sibling Relationships. *Communication Monographs*, 83(4), 486–504.
<https://doi.org/10.1080/03637751.2016.1146406>
- Tagliabue, S., Olivari, M. G., Giuliani, C., & Confalonieri, E. (2018). To seek or not to seek advice: Talking about romantic issues during emerging adulthood. *Europe's Journal of Psychology*, 14(1), 125–142. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i1.1454>

- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introduction of Communication Theory: Analysis and Application* (4, Ed.). McGraw-Hill.
- Yuhatri, N. S., Suwandi, W. H., & Putri, D. G. Y. (2025). Ketika Jarak Usia Terlalu Jauh: Gambaran Interaksi dan Konflik Sibling. *Perspective: Journal of Qualitative Psychology*, 1(1), 1–13. <https://perspective.ppj.unp.ac.id/index.php/perspective/article/download/17/2>
- Yuliana, Idawati, Sahara, T., Rahayu, L., & Ningsih, A. F. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran dan Pola Asuh dengan Penanganan Sibling Rivalry pada Usia 3-5 tahun di Desa Lampahan Barat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 10(1), 74–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikeb.v10i1.2044>

